



Pemanfaatan Bahan Pakan Alternatif Sumber Nabati dan Hewani untuk Meningkatkan Produktifitas dan Efisiensi Budidaya Unggas Di Kampung Unggas Teruwai

Dwi Kusuma Purnamasari*, **K.G. Wiryawan**, **Erwan**, **Vera Maslami**, **Jaya Klana**

Fakultas Peternakan, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

Article history

Received: 18-06-205

Revised: 25-10-2025

Accepted: 29-11-2025

*Corresponding Author:

Dwi Kusuma Purnamasari,
Fakultas Peternakan,
Universitas Mataram, Kota
Mataram, Indonesia

Email:

emmadkp03@gmail.com

Abstract: Farmers' lack of awareness about the various plant and animal based alternative feed ingredients for poultry is the basis and objective of community service activities in the Teruwai poultry. The activities were carried out in three stages: Stage I, which consisted of preparation through discussions and communication with the livestock group leader and several farmers; stage II, which consisted of distributing materials on various plant and animal based alternative feeds, their advantages and uses for poultry farming, as well as providing materials on one of the animal based ingredients, specifically BSF larvae, which farmers could request; and Stage III, which consisted of mentoring farmers in the cultivation of BSF larvae. The community service participants were groups of male and female poultry farmers and young men and women from the Teruwai poultry community, a total of 20 people. The community service activities were successfully implemented and managed, with the participation of 30 people, including farmers, poultry group, and young men and women from Teruwai poultry community service participants, as evidenced by the attendance rate, with exceed the target, discussion, and a desire to learn more, especially about BSF larvae. The activity continued with concrete actions to cultivate BSF larvae in group cages. The conclusion is that this community service activity generated increased knowledge, enthusiasm, and concrete actions on the part of leader and members of the poultry group in Teruwai Village.

Keywords : Feed; Productivity; Efficiency; Poultry; Teruwai

Abstrak: Permasalahan kurangnya pengetahuan peternak terhadap berbagai bahan pakan alternatif sumber nabati dan hewani untuk unggas menjadi dasar dan tujuan dilakukan kegiatan pengabdian di kampung unggas Desa Teruwai. Kegiatan dilaksanakan melalui 3 tahapan. Tahap I, yaitu tahap persiapan dengan melakukan diskusi dan komunikasi bersama ketua dan anggota kelompok peternak. Tahap II, yaitu tahap penyampaian materi tentang berbagai bahan pakan alternatif sumber nabati dan hewani, keunggulan, dan penggunaannya bagi ternak unggas dan penyampaian materi tentang salah satu bahan pakan sumber hewani yaitu maggot BSF yang bisa diusahakan ketersediaannya oleh peternak. Tahap III, yaitu pendampingan peternak dalam membudidayakan maggot BSF. Target peserta pengabdian yang hadir adalah kelompok peternak unggas, ibu-ibu peternak, dan pemuda-pemudi kampung unggas Desa Teruwai berjumlah 20 orang. Kegiatan pengabdian telah terlaksana dan berjalan dengan baik, diikuti sebanyak 30 orang yang terdiri dari peternak, kelompok wanita ternak, dan pemuda-pemudi kampung unggas Desa Teruwai. Kegiatan menghasilkan peningkatan semangat, motivasi, dan pengetahuan dari peserta pengabdian yang terlihat dari tingkat kehadiran yang melebihi target, diskusi-diskusi, dan keinginan untuk mengetahui tentang budidaya maggot BSF. Kegiatan dilanjutkan dengan tindakan nyata untuk melakukan budidaya maggot BSF di kandang kelompok. Kesimpulan bahwa kegiatan pengabdian ini menghasilkan peningkatan pengetahuan, semangat, dan tindakan nyata dari ketua dan anggota kelompok peternak unggas Desa Teruwai.

Kata Kunci : Pakan; Produktifitas; Efisiensi; Unggas; Teruwai.

PENDAHULUAN

Desa Teruwai merupakan salah satu desa di Kabupaten Lombok Tengah, yang mana mata pencaharian masyarakatnya adalah bertani dan beternak, dimana berada di kawasan dataran rendah, dengan kondisi tanah yang subur, dan beriklim tropis. Hal ini menjadi faktor pendukung usaha pertanian dan peternakan. Selain itu sektor pariwisata berkembang dengan pesat, dikarenakan adanya Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika dengan terbangunnya Sirkuit Internasional yang lokasinya tidak jauh dari Desa Teruwai. Namun infrastruktur jalan, akses pasar yang lebih besar, dan akses teknologi masih terbatas. Kondisi ini mengakibatkan aktifitas perekonomian yang masih rendah dan mengakibatkan pendapatan dan pendidikan penduduk yang masih rendah. Pendidikan di Desa Teruwai sudah mulai berkembang, nampak adanya sekolah-sekolah dasar hingga menengah, namun masyarakat golongan muda lebih memilih bekerja bertani dan beternak dibandingkan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Salah satu keunggulan yang dimiliki adalah adanya kampung yang hampir seluruh penduduknya beternak unggas lokal, sehingga pada Tahun 2014 dicanangkan sebagai ‘Kampung Unggas.’ Keberadaan ‘Kampung Unggas’ diharapkan mensuplai kebutuhan telur dan daging masyarakat NTB dan khususnya kebutuhan hotel dan restoran di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Namun sampai saat ini keberadaan Kampung Unggas belum berjalan dengan maksimal. Kebutuhan telur masyarakat NTB Tahun 2020 adalah 1,300,000 butir per hari, sedangkan baru terpenuhi 600,000 butir per hari (Biro ADPIM NTB, 2020).

Untuk meningkatkan produktifitas unggas banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah faktor pakan. Permasalahan pakan adalah permasalahan klasik yang sampai saat ini tidak mampu diatasi oleh pemerintah. Ketergantungan pada sebagian besar bahan pakan impor seperti jagung, tepung ikan, dan bungkil kedelei (Krisnaningtyas, 2020), kualitas bahan baku lokal yang tidak stabil, sehingga produksinya masih terbatas (Rahman & Purnomo, 2019) adanya permainan industri-industri besar peternakan yang semua ini mengakibatkan terjadinya kenaikan harga pakan yang melambung. Situasi ini mengharuskan peternak mencari berbagai bahan pakan lokal dan alternatif yang seringkali tidak memenuhi standar nutrisi yang dibutuhkan unggas.

Beberapa bahan pakan alternatif baik yang bersumber dari hewani dan nabati telah banyak diteliti dan memiliki kualitas tinggi. Berdasarkan hasil penelitian bahan pakan sumber hewani, maggot BSF memiliki kualitas nutrisi tinggi terutama protein berkisar 30,30-52,08 % dan lemak berkisar 11,58-45-20% (Purnamasari, dkk., 2023a) tepung ikan sepat mengandung protein tinggi yaitu 50,69% dan berpotensi mengganti tepung ikan komersil (Irianto, dkk., 2019). Selain itu ikan sapu sapu juga berpotensi untuk dijadikan pakan unggas, karena tersebar di perairan dan tidak dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan pangan. Ikan sapu sapu mengandung protein berkisar 33,32-41,75%, lemak 13,29-22,90%, dan energi 5290,40-5881,68 kkal/kg (Purnamasari, dkk., 2011) Selain bahan pakan alternatif sumber hewani, bahan pakan sumber nabati banyak yang bisa dimanfaatkan oleh peternak dan telah diteliti mampu meningkatkan produktifitas ternak. Penambahan bungkil sawit sampai 20% mampu menggantikan penggunaan pakan komersil pada ayam broiler (Purnama & Riyadi, 2020), sedangkan bungkil kelapa dapat menggantikan sampai 15% (Putra & Syahputra, 2019). Peran dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk memajukan ‘Kampung Unggas’ Desa Teruwai, baik Pemerintah Daerah NTB, tokoh-tokoh masyarakat, dan akademisi. Kegiatan pendampingan, sosialisasi, penyuluhan, dan bantuan-bantuan berupa bibit dan obat-obatan sangat diperlukan. Keberadaan Kampung Unggas akan memudahkan Pemerintah Daerah NTB untuk mengontrol, mendampingi, dan memfasilitasi kebutuhan dari para peternak yang selama ini menjalankan usaha masih bersifat sambilan. Peran akademisi juga sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian peternak dalam manajemen usaha unggas lokal. Untuk kegiatan pengabdian ini bertujuan menyebarluaskan informasi berdasarkan hasil-hasil

penelitian tentang bahan-bahan pakan alternatif yang bisa digunakan oleh peternak baik yang bersumber nabati maupun hewani yang memiliki kualitas nutrisi yang dibutuhkan unggas. Selain itu disampaikan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh peternak dalam rangka meningkatkan kualitas bahan pakan lokal dan penyusunan formula pakan yang sesuai dengan kebutuhan ternak unggas.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu:

Tahap 1. Persiapan.

Dilakukan komunikasi antara tim pengabdian dengan pengurus desa dan ketua kelompok peternak. Tim Pengabdian menyampaikan rencana kegiatan, sasaran peserta pengabdian yang dibutuhkan, dan teknis pelaksanaannya. Tim Pengabdian akan mempersiapkan materi-materi dan peralatan yang dibutuhkan. Pengurus Desa menyiapkan lokasi, peserta, dan peralatan yang dibutuhkan.

Tahap II. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan acara pembukaan, penyampaian sambutan-sambutan dari Kepala Desa dan Ketua Tim Pengabdian, selanjutnya acara dilanjutkan dengan pemberian materi- materi, sebagai berikut:

1. Ketua Tim Pengabdian menyampaikan materi tentang bahan-bahan pakan lokal dan alternatif untuk unggas beserta kualitas nutrisi yang terkandung dan hasil-hasil penelitian penggunaannya pada unggas.
2. Anggota Tim Pengabdian 1, menyampaikan materi tentang teknologi pengolahan bahan baku pakan lokal dan alternatif untuk meningkatkan kualitas nutrisi dan lama penyimpanan.
3. Anggota Tim Pengabdian II, dan III berperan dalam sesi diskusi dan menjawab berbagai pertanyaan yang disampaikan peserta pengabdian dan 2 orang mahasiswa membantu jalannya kegiatan pengabdian.

Tahap III. Diskusi

Tahap diskusi dipimpin oleh Ketua Tim Pengabdian dan terbagi dalam 2 sesi, dimana peserta diberi kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta pengabdian. Semua pertanyaan akan dijawab oleh ketua dan anggota tim pengabdian.

Tahap IV. Pendampingan

Pada Tahap ini Ketua Tim akan mempersilahkan Kepala Desa untuk menyampaikan komitmen dukungan dan program-program yang akan dituangkan dalam program tahunan desa untuk mendukung usaha peningkatan produktifitas peternakan. Ketua Tim akan menyampaikan program evaluasi pendampingan dan program keberlanjutan yang akan dilaksanakan dalam setiap tahun. Keberhasilan kegiatan pengabdian akan terlihat dari tingkat partisipasi atau kehadiran peserta pengabdian, keaktifan di dalam berdiskusi, semangat yang terlihat dari ekstresi dan perkataan, komitmen dukungan dari Kepala Desa, dan aplikasi kegiatan oleh peternak dan masyarakat. Kegiatan pendampingan budidaya maggot BSF (*Black Soldier Fly*) dilakukan pada pengkondisian kandang dan persiapan reaktor maggot.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap 1. Persiapan

Tahapan persiapan telah dilakukan dengan melakukan komunikasi dan diskusi bersama ketua kelompok peternak dan beberapa peternak kampung unggas Desa Teruwai. Berdasarkan hasil diskusi diketahui terdapat 94 peternak unggas, namun yang aktif hanya 60 persen. Hal ini disebabkan sulit dan mahalnya harga pakan, sehingga keuntungan peternak rendah dan mengakibatkan terjadinya penurunan motivasi beternak. Pada tahun 2019 telah dilakukan pendampingan usaha beternak dan pengolahan daging ayam dari Fakultas Peternakan Unram dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan wanita peternak dalam mengolah daging ayam sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak (Syamsuhaidi, dkk., 2019). Selanjutnya dilakukan pelatihan pada tahun 2023 tentang budidaya maggot yang diikuti oleh peternak unggas Teruwai, (Purnamasari, dkk., 2023b). Namun kegiatan ini tidak diteruskan oleh peternak selanjutnya, dikarenakan peternak masih membutuhkan pendampingan yang maksimal. Selain itu tidak adanya pendampingan usaha dari pemerintah daerah setempat dan instansi-instansi terkait yang diharapkan bisa membantu dalam permodalan dan pemasaran.

Adanya kegiatan pengabdian dari akademisi disambut dengan sangat gembira oleh ketua kelompok dan memberikan respon dengan mengatur jadwal pertemuan selanjutnya dan mempersiapkan lokasi dan jumlah peserta yang akan hadir. Selanjutnya dilakukan survei kondisi kandang peternakan ayam dan kandang yang akan dijadikan sebagai tempat budidaya maggot BSF. Dilakukan diskusi penataan kondisi kandang dan beberapa perlengkapan yang dibutuhkan untuk budidaya maggot BSF. Budidaya maggot dilakukan sebagai solusi bahan pakan alternatif sumber hewani untuk mengatasi mahalnya harga pakan dan untuk mengatasi pencemaran lingkungan akibat limbah peternakan. Gambaran kegiatan persiapan dan diskusi disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan persiapan dan survei lokasi kandang ayam

Pada kegiatan survei penentuan lokasi untuk budidaya salah satu bahan pakan sumber hewani, yaitu maggot BSF diputuskan menggunakan kandang ayam yang tidak terpakai milik ketua kelompok. Perlu dilakukan perbaikan lantai, dinding kandang, dan pembuatan rak-rak budidaya sebanyak 4 rak, serta pembuatan kandang untuk lalat BSF. Selanjutnya dilakukan penjadwalan untuk kegiatan pemberian materi penyuluhan tentang bahan pakan unggas alternatif sumber nabati dan hewani.

Tahap II. Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pemberian materi tentang bahan pakan alternatif untuk unggas sumber nabati dan hewani dilakukan di aula pertemuan milik kelompok unggas Desa Teruwai. Kegiatan dihadiri 30 orang yang terdiri dari kelompok peternak, wanita peternak, dan pemuda Desa Teruwai. Kegiatan pengabdian

diawali dengan sambutan ketua kelompok unggas (Bapak Sandi) yang menyampaikan kegembiraannya menyambut kegiatan ini sebagai tambahan bekal ilmu dan motivasi bagi peternak dalam meningkatkan produktifitas usaha budidaya unggas lokal. Materi selanjutnya disampaikan oleh Ketua Tim Pengabdian (Dwi Kusuma Purnamasari, S.Pt., M.Si) yang menyampaikan materi tentang jenis-jenis bahan pakan alternatif unggas sumber nabati dan hewani, potensi, dan penggunaannya untuk unggas. Bahan-bahan pakan alternatif ini adalah bahan-bahan pakan yang mudah didapat di lingkungan sekitar dan mudah dibudidayakan. Salah satunya adalah maggot BSF yang berpotensi sebagai pakan unggas dan menjadi solusi mengatasi pencemaran lingkungan akibat limbah peternakan unggas.

Materi selanjutnya disampaikan oleh anggota Tim Pengabdian (Dr. Vebera Maslami, S.Pt.) tentang teknik pengolahan pakan dan budidaya maggot BSF. Berbagai bahan pakan alternatif sumber nabati umumnya ketika akan digunakan terlebih dahulu dilakukan proses pengolahan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas bahan pakan. Salah satu bahan pakan sumber hewani yaitu maggot BSF mudah untuk dibudidayakan oleh peternak. Budidaya dapat dilakukan menggunakan media kotoran ayam yang ditambahkan sampah organik dapur dan dapat dilakukan di masing-masing rumah tangga dengan menggunakan peralatan yang sederhana. Maggot BSF merupakan salah satu bahan pakan alternatif yang memiliki kandungan nutrisi yang tinggi. Berdasarkan penelitian Purnamasari, dkk. (2023a), kandungan lemak maggot berkisar 11,58 sampai 45,20 persen dan protein berkisar 30,30 sampai 52,08 persen yang dibudidaya menggunakan media kotoran ayam ditambahkan ampas tahu. Usaha budidaya maggot BSF ini dapat mengatasi permasalahan pakan dan pencemaran lingkungan. Kegiatan pemberian materi disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemberian Materi

Tahap III. Diskusi

Kegiatan dilanjutkan diskusi, dalam diskusi peserta pengabdian menyampaikan berbagai permasalahan yang dialami dalam beternak unggas, diantaranya adalah kualitas pakan yang digunakan rendah yang mengakibatkan produktifitas unggas tidak sesuai yang ditargetkan. Selain kualitas pakan yang menurun, harga pakanpun semakin melonjak yang mengakibatkan keuntungan peternak menjadi kecil. Peternak sangat tertarik dengan materi budidaya maggot BSF. Pada tahun 2023 peternak telah mendapatkan materi penyuluhan dan pelatihan tentang budidaya maggot, namun peternak belum mengaplikasikan untuk membudidayakan sendiri. Setelah mengetahui lebih lengkap tentang keunggulan maggot BSF, dimana dapat menggantikan sampai 30 persen pakan komplit. Peternak bersemangat menggunakan maggot BSF dalam pakan, karena dapat meningkatkan produktifitas unggas dan dapat mengurangi total biaya pakan. Selanjutnya dilakukan pembahasan tahapan budidaya maggot, peternak mendengarkan dengan seksama penjelasan mulai dari kebutuhan kandang dan perlengkapannya, fase

penetasan telur, pemeliharaan maggot sampai fase pemanenan maggot BSF. Proses diskusi bersama peserta pengabdian disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Suasana Diskusi

Berdasarkan dari diskusi peternak berharap untuk didampingi di dalam melakukan budidaya maggot BSF mulai dari pembuatan kandang, penetasan telur, sampai pemanenan maggot. Akhirnya diputuskan oleh ketua kelompok untuk menggunakan salah satu kandang unggas miliknya sebagai kandang budidaya maggot. Selanjutnya dilakukan proses pendampingan, pada kegiatan pengabdian ini dilakukan pendampingan pada persiapan kandang budidaya maggot BSF.

Tahap IV. Pendampingan

Tahapan ini sangat penting dan dibutuhkan oleh peternak untuk kelanjutan usaha budidaya unggas dalam penyediaan bahan pakan unggas. Pendampingan dilakukan pada kegiatan ini khusus tentang pembuatan kandang dan perlengkapannya. Dibutuhkan rak reaktor yaitu yang berfungsi untuk menempatkan *biopond* atau box pemeliharaan maggot. Selain itu dibutuhkan kandang pemeliharaan lalat BSF. Kandang besar yang harus disiapkan adalah 2 unit untuk kandang pemeliharaan maggot dan kandang pemeliharaan lalat BSF. Rak *biopond* dibutuhkan sebanyak 4 unit dengan jumlah *biopond* sebanyak 40 unit. Media tumbuh maggot yang akan digunakan adalah kotoran unggas dan sampah rumah tangga. Gambar kandang dan rak pemeliharaan maggot yang telah dibuat disajikan pada Gambar 4.

Berdasarkan rujukan dari Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan (2020), bahwa maggot membutuhkan pakan yang mengandung nutrisi yang tinggi selama fase larva, yang akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas telur yang akan dihasilkan oleh lalat BSF. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pembangunan kandang harus memperhatikan ketersediaan pakan organik atau sampah organik sebagai media tumbuh maggot BSF. Standar jumlah sampah per hari 5000 kg, maka membutuhkan luas kandang pemeliharaan 250 m², ruang hatchery 250 m² dan ruang reaktor 500 m². Namun untuk saat ini kampung unggas Teruwai mengawali budidaya dengan skala yang kecil terlebih dahulu disesuaikan dengan ketersediaan media pakan maggot BSF



Gambar 4. Kandang Pemeliharaan Maggot BSF

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian menghasilkan peningkatan pengetahuan, semangat, dan keterampilan dalam pemeliharaan unggas dan budidaya maggot BSF. Adanya komitmen ketua kelompok dan peternak untuk melakukan budidaya maggot BSF memberi nilai tambah kegiatan pengabdian ini.

Saran

Perlu adanya pendampingan dari pihak pemerintah daerah agar usaha unggas berkelanjutan dan menghasilkan peningkatan produktifitas yang maksimal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pemerintah Desa Teruwai, ketua dan anggota kelompok peternak unggas, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro ADPIM NTB, 2020. Wagub Tinjau Kampung Unggas Desa Teruwai. <https://biroadpim.ntbprov.go.id/>
- Irianto, A.F., Taufikurrahman, Dwi Kusuma Purnamasari, Erwan, I K.G. Wiryawan, Syamsuhaidi, Pardi, 2019. Kajian Potensi Ikan Sepat Rawa (Trichopus trichopterus) Lebo Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Sebagai Pakan Unggas. Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia Volume 5 (1) 35 - 45; Juni 2019.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020. Panduan Pengolahan Sampah Organik Sejenis Rumah Tangga Berbasis Biokonversi Black Soldier Fly. Direktorat Jendral Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Krisnaningtyas, Y. (2020). Tantangan Industri Pakan Ternak dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Pakan Nasional. Jurnal Agribisnis Indonesia, 8(1), 23-30.
- Purnamasari, D.K., Asnawi, Abdul Aziz, 2011. Evaluasi nilai nutrisi dan logam berat ikan sapu sapu (Kajian potensi ikan sapu sapu sebagai pakan itik petelur). Jurnal Penelitian Universitas Mataram Vol. 2 No. 16, Februari 2011.
- Purnama, D., & Riyadi, A. (2020). Evaluasi Penggunaan Bungkil Sawit dalam Ransum Ayam Broiler. Jurnal Peternakan Indonesia, 15(2), 120-130.

- Putra, F., & Syahputra, R. (2019). Pemanfaatan Bungkil Kelapa sebagai Bahan Pakan Lokal untuk Unggas. *Jurnal Nutrisi Ternak*, 7(1), 85-92.
- Purnamasari, Erwan, Syamsuhaidi, Sumiati, K.G. Wiryawan, V. Maslami, dan Kurniyati, 2023a. Kandungan Nutrisi setiap fase Siklus Black Soldier Fly (BSF) yang Dibudidaya Menggunakan Sampah Organik. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia*. Vol. 9 (2), 111-121.
- Purnamasari, Sumiati, Syamsuhaidi, K.G. Wiryawan, Erwan, vebera M. Maslami, 2023b. Pelatihan Budidaya Maggot BSF Di Kampung Unggas Desa Teruwai Kecamatan Pujut Lombok Tengah. *Jurnal Gema NGabdi*. Vol. 5 No. 2 pp: 241-246.
- Rahman, M., & Purnomo, H. (2019). Pengaruh Kualitas Pakan terhadap Produktivitas Unggas di Indonesia. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 9(2), 75-84.
- Syamsuhaidi, Purnamasari, D.K., T. Rozy, Sukirno, dan Firmansyah, 2019. Pendampingan Usaha Beternak dan Penngolahan Daging Ayam Pada Kelompok Peternak Unggas Di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Gema Ngabdi*, Vol. 1 No. 3 Universitas Mataram.